

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan individu intelektual yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi atau lembaga yang setara dan diharapkan dapat bermetamorfosa menjadi penerus tombak estafet dalam transformasi sosial yang menghantarkan bangsa ke arah yang lebih baik (Sihombing, 2020). Selama menjalani masa pendidikan di lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa akan menghadapi berbagai pengalaman, mulai dari pengalaman yang membahagiakan maupun pengalaman yang tidak menyenangkan yang menyebabkan stres (Habsari & Rumawas, 2021).

Mahasiswa kedokteran dikenal memiliki tingkat stres yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan mahasiswa non-medis (Rizki *et al*, 2023). Hal ini disebabkan oleh masa studi yang lebih lama, lingkungan yang kompetitif, ketakutan akan kegagalan dalam bidang akademik serta kesulitan dalam menyeimbangkan waktu antara kegiatan akademik dengan kegiatan sehari-hari (Widjaja and Cahyono, 2022; Khafifah *et al.*, 2024). Selama menempuh masa pendidikan, mahasiswa kedokteran dihadapkan dengan sistem pembelajaran yang intensif dengan menerapkan sistem integrasi dan *Problem Base Learning* (PBL) (Habsari & Rumawas, 2021). Selain itu, mahasiswa kedokteran dituntut untuk memiliki kompetensi dan profesionalisme yang baik pada segala aspek. Mahasiswa kedokteran juga harus melalui berbagai ujian yang harus ditempuh agar dinyatakan layak menjadi seorang dokter, seperti ujian blok, *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE),

praktikum, tutorial dan *clinical skill lab* (Nurrahmasia *et al.*, 2021). Beberapa faktor tersebut dapat menimbulkan stres yang signifikan sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup mahasiswa kedokteran (Habsari & Rumawas, 2021).

Prevalensi tingkat stres pada mahasiswa kedokteran sangat bervariasi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Satpathy *et al.* (2021) yang mengkaji tingkat stres pada mahasiswa kedokteran di Mumbai dengan menggunakan kuesioner *Perceived Stress Scale* (PSS), ditemukan 324 (91%) dari 356 partisipan mengalami stres berat. Sedangkan, pada penelitian yang dilakukan oleh Juniartha (2022) pada mahasiswa kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha dengan menggunakan kuesioner *Depression Anxiety Stress Scales-42* (DASS-42), didapatkan sebanyak 52 (32,5%) mahasiswa mengalami stres ringan, 32 (20,0%) mahasiswa mengalami stres sedang, 44 (13,1%) mahasiswa mengalami stres berat dan 11 (6,9%) mahasiswa mengalami stres sangat berat.

Stres terkadang diperlukan dalam proses pembelajaran di Fakultas Kedokteran, tetapi paparan terhadap stres yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi fisik, psikis maupun emosional mahasiswa (Aloufi *et al.*, 2021). Tingginya tingkat stres yang dialami oleh mahasiswa kedokteran yang tidak dikelola dengan baik dapat berpotensi menimbulkan berbagai gangguan fisik maupun psikis, salah satunya gangguan somatisasi (Antoniadou *et al.*, 2024).

Somatisasi merupakan reaksi fisik tubuh yang timbul sebagai respon terhadap tekanan psikologis (Muslim *et al.*, 2023). Gangguan fisik yang ditimbulkan dapat berupa gangguan pada sistem kardiovaskular, sistem pencernaan, sistem muskuloskeletal dan sistem atau organ lainnya (Czachowski, 2023). Gangguan somatisasi dapat menyebabkan penurunan fungsi sosial, penurunan

kualitas hidup serta keterbatasan individu dalam berpartisipasi dalam aktivitas sosial (Antoniadou *et al.*, 2024). Dalam tinjauan terhadap dua belas penelitian sebelumnya mengenai gangguan somatisasi terhadap mahasiswa kedokteran, didapatkan bahwa prevalensi gangguan somatisasi pada mahasiswa kedokteran berada dalam rentang 5,7% sampai dengan 80,1% dengan rata-rata sebesar 26,3%. Gejala somatis yang dirasakan seperti nyeri otot, sakit kepala, kelelahan dan gangguan tidur, diketahui memiliki hubungan yang signifikan terhadap frekuensi dan tingkat stres yang dialami oleh mahasiswa kedokteran (Sperling *et al.*, 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Irlaks *et al.* (2020) di Universitas Andalas dengan sampel berjumlah 100 responden yang merupakan mahasiswa program studi kedokteran tingkat akhir angkatan 2015, didapatkan hubungan yang signifikan antara stres akademik dengan kecenderungan gejala somatisasi dengan *p-value* sebesar 0,000 (*p*<0,01). Tingkat keparahan gejala somatisasi yang paling banyak dirasakan oleh responden adalah gejala somatisasi sedang (26%), gejala somatisasi ringan (24%), gejala somatisasi berat (23%), gejala somatisasi sangat berat (16%) hingga gejala somatisasi sangat ringan (11%). Hal serupa juga didapatkan dari studi yang dilakukan oleh Berliani *et al.* (2022) yang mengidentifikasi hubungan stres akademik dengan gangguan psikofisiologis pada mahasiswa kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan tingkat stres akademik berhubungan positif lemah dengan *p-value* sebesar 0,035 (*p*<0,05) dan nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,179. Namun, hasil yang berbeda didapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020) yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara gejala somatoform

dengan tingkat stres pada mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama menjalani pembelajaran jarak jauh dengan *p-value* sebesar 0,225 ($p>0,05$).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, diketahui bahwa tingkat stres yang tinggi pada mahasiswa kedokteran memiliki hubungan terhadap kejadian somatisasi pada mahasiswa kedokteran (Muslim *et al*, 2023). Somatisasi dapat menyebabkan penurunan fungsi sosial, penurunan kualitas hidup serta mengganggu aktivitas akademik mahasiswa sehingga dapat menghambat pencapaian prestasi akademik dan mengganggu kegiatan belajar (Feussner *et al*., 2022). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara tingkat stres dengan tingkat keparahan gejala somatisasi pada mahasiswa Program Studi Kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha tahun 2025.

1. 2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan tingkat stres dengan tingkat keparahan gejala somatisasi pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha tahun 2025?

1. 3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat stres terhadap tingkat keparahan gejala somatisasi pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat stres pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha tahun 2025.

2. Mengetahui tingkat keparahan gejala somatisasi pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan informasi mengenai hubungan tingkat stres terhadap tingkat keparahan gejala somatisasi pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Pendidikan Ganesha.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan dan melatih kemampuan peneliti dalam bidang penelitian dan menerapkan ilmu yang telah dipelajari sebelumnya.

- b. Bagi Mahasiswa Kedokteran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan tingkat stres dengan tingkat keparahan gejala somatisasi pada mahasiswa kedokteran, sehingga diharapkan mahasiswa memiliki *copying mechanism* yang baik terhadap stres yang dialami selama menjalani pendidikan di kedokteran.

- c. Bagi Staff Akademik dan Koordinator Blok

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan pertimbangan dalam penyusunan kurikulum pada panduan mahasiswa kedokteran dan proses pembimbingan

akademik yang tepat untuk mengetahui permasalahan mahasiswa dalam pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian mendatang.

